MUDRA
ISSN 0854-2461

Volume 31, Nomor 2, Mei 2016
p 167 - 177

Visualisasi Identitas Islam Dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau

ELDA FRANZIA,[1]
YASRAF AMIR PILIANG,[2]
ACEP IWAN SAIDI [3]

[1.] Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain ITB/FSRD
[2.] Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
[3.] Sekolah Pascasarjana Institut Teknologi Bandung, Indonesia
E-mail: eldafranzia@gmail.com

Palanta Urang Awak Minangkabau merupakan salah satu komunitas virtual masyarakat etnis Minangkabau yang terbentuk di jejaring sosial *Facebook*. Komunitas virtual ini terbentuk sebagai ruang berkumpul dan bercakap di dunia maya, yang diperuntukkan untuk memupuk persaudaraan bagi masyarakat Minangkabau di mana pun berada. *Adat Basandi Syarak*, *Syarak Basandi Kitabullah* atau adat yang berlandaskan agama Islam dan Al Qur'an dideklarasikan sebagai identitas etnis masyarakat Minangkabau. Sebagai identitas etnis, nilai-nilai Islami menjadi landasan kehidupan pribadi dan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bentuk-bentuk visualisasi identitas Islam yang terwujud di ruang virtual khususnya dalam komunitas *Palanta Urang Awak Minangkabau*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan cultural studies dan metode analisis semiotik. Penggunaan tanda-tanda visual menjadi wujud visualisasi identitas Islam dalam ruang virtual jejaring sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi virtual foto profil anggota komunitas *Palanta Urang Awak* Minangkabau, untuk mengidentifikasi identitas Islam yang muncul di dalam komunitas virtual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ragam tanda visual yang digunakan untuk membentuk identitas Islam melalui foto profil anggota komunitas virtual *Palanta Urang Awak* Minangkabau di jejaring sosial *Facebook*.

Islam Identity Visualization in Virtual Community Palanta Urang Awak Minangkabau

Palanta Urang Awak Minangkabau is one of the virtual communities in Facebook social network. This virtual community is formed as place for gathering the Minangkabau people in cyberspace. The community intended to nourish the brotherhood of Minangkabau people wherever they are. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah or custom based on Islam religion and the holy Qur'an, declared as ethnic identity of Minangkabau. As ethnic identity, Islamic believes and values are becoming the base of personal and social life of Minangkabau people. This research was conducted to examine the visualization of Islam identity formed in cyberspace especially in Palanta Urang Awak Minangkabau virtual community. The method is qualitative method and conducted in cultural studies approach with semiotic method. The using of visual signs is becoming the Islam identity visualization in cyberspace's social network. The data gathered by virtual observation and documentation of profile picture of Palanta Urang Awak Minangkabau community members to identify Islam identity in this certain virtual community. The result showed the variety of visual signs represented by profile picture that are use in Palanta Urang Awak Minangkabau virtual community to form the Islamic identity in Facebook social network.

Keywords: identity, Islam, virtual, Minangkabau

Derasnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini membawa masyarakat Indonesia dalam arus globalisasi. Arus globalisasi ini membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam wujud yang nyata seperti cara dan media dalam berkomunikasi, serta landasan dalam berperilaku dan berpenampilan. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat beragama dan memiliki akar budaya dari beragam etnis, turut mengalami gejolak akibat derasnya arus informasi dan desakan budaya populer saat ini.

Masyarakat etnis Minangkabau sebagai bagian dari masyarakat Indonesia tidak lepas dari gejolak ini. Masyarakat etnis Minangkabau dikenal sebagai masyarakat perantau yang tetap memegang adat di mana pun mereka berada. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* atau adat yang berlandaskan agama Islam dan Al Qur'an dideklarasikan sebagai identitas etnis masyarakat Minangkabau. Sebagai identitas etnis, nilai-nilai Islami menjadi landasan kehidupan pribadi dan sosial.

Dengan adanya identitas etnis Minangkabau yang tertuang dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ini, prinsip-prinsip hidup yang berlandaskan agama Islam mendasari perilaku masyarakatnya, termasuk dalam wujud penampilan atau identitas di ruang virtual jejaring sosial. Dalam hal ini yang menjadi fokus permasalahan adalah identitas anggota komunitas virtual *Palanta Urang Awak* Minangkabau. Identitas anggota komunitas *virtual Palanta Urang Awak* Minangkabau hadir dalam wujud foto profil pemilik akun. Foto profil muncul dalam setiap aktivitas anggota, baik dalam wujud *posting* pada dinding komunitas, komentar yang diberikan atas *posting* anggota komunitas yang lain, maupun pada saat konten anggota komunitas dibuka.

Komunitas virtual *Palanta Urang Awak* Minangkabau sendiri merupakan salah satu komunitas yang terbentuk di jejaring sosial *Facebook*. Komunitas ini terbentuk sebagai ruang berkumpul dan bercakap di dunia maya yang diperuntukkan untuk memupuk persaudaraan bagi masyarakat Minangkabau di mana pun berada. Prinsip persaudaraan itu berlandaskan pada 4 (empat) pilar yang harus dibina secara baik, yaitu: *Ta'aruf* (saling mengenal), *Tafahum* (saling memahami), *Ta'awun* (saling menolong), dan *Tarahum* (saling menyayangi). *Palanta* sendiri mengandung arti tempat bercakap-cakap, di mana segala topik bisa diperbincangkan, mulai dari persoalan dapur dan adat hingga politik dan berita aktual. Sebagai komunitas virtual yang bersifat terbuka, *Palanta Urang Awak* Minangkabau menerima keanggotaan dari berbagai kalangan yang dipersatukan oleh etnis yang sama, yaitu Minangkabau. Anggota komunitas ini berjumlah 11.319 anggota pada Desember 2013 dan mengalami peningkatan pesat menjadi 43.760 anggota pada September 2015.

Persoalan identitas dan praktik signifikasi serta representasi merupakan bagian penting dalam *cultural studies*. *Cultural studies* membaca fenomena-fenomena kebudayaan yang terjadi sehingga dapat dipahami sebagai teks kehidupan. Fenomena-fenomena kebudayaan terjadi sebagai akibat dari adanya perubahan-perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Untuk itu *cultural studies* membutuhkan dukungan dari keilmuan lain dalam pemahamannya (Barker, 2008: 4), antara lain psikologi, sosiologi, antropologi, dan keilmuan humaniora lainnya. Objek dalam *cultural studies* adalah praktik hidup sehari-hari yang direpresentasikan dalam berbagai teks, termasuk yang muncul dalam berbagai bentuk media. Eksplorasi teks visual merupakan cara memahami materi representasi kultural di sekitar kita. Teks visual membentuk makna melalui berbagai objek, citra, bunyi, dan praktik yang merupakan sistem tanda (Barker, 2011: 12).

Teks visual terkandung dalam data visual penelitian. Pengumpulan data visual dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu dengan *screenshot* dari situs jejaring sosial *Facebook* maupun mengunduh foto profil pemilik akun. Data visual berupa sampel terpilih (*purposive sampling*) yang sesuai dengan ruang lingkup objek penelitian dan memenuhi kriteria pemilihan sampel. Kriteria pemilihan sampel adalah: (a) Merupakan anggota komunitas virtual *Palanta Urang Awak* Minangkabau, (b) Menampilkan identitas Islam, (c) Menggunakan simbol-simbol Islam pada foto profil akun pribadinya.

Analisis dilakukan melalui uraian elemen-elemen pada gambar tersebut, termasuk pesan, kode, penanda, petanda yang digunakan oleh elemen visual dalam membentuk gambar. Elemen-elemen tersebut kemudian direlasikan dengan identitas

virtual dalam konteks budaya, adat, dan agama masyarakat Minangkabau. Hasil analisis memaparkan penggunaan dari elemen-elemen komunikasi visual pada komunitas virtual yang menggunakan kode budaya yang dipahami anggota komunitas tersebut sebagai bagian dari representasi identitas Islam pada masyarakat etnis Minangkabau.

KAJIAN TEORETIS: IDENTITAS ISLAM DI RUANG VIRTUAL

Identitas memberikan definisi mengenai siapa diri kita dan bagaimana kita berelasi dengan orang lain dan dunia di mana kita berada. Identitas ditandai oleh adanya keberbedaan dan diferensiasi melalui simbol-simbol tertentu yang digunakan untuk menandai eksistensi identitas tertentu. Dari berbagai diferensiasi yang membentuk identitas tersebut, beberapa memiliki bobot kepentingan yang lebih tinggi dibanding yang lain pada ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian identitas dipahami sebagai tampilan diri dan bagaimana diri hadir di antara yang lain dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang merupakan representasi jati diri individu.

Agama merupakan salah satu aspek identitas individu dalam masyarakat. Ada beberapa fungsi identitas agama, yaitu: (a) Identitas agama merupakan kebutuhan rohani individu dan keanggotaan dalam organisasi keagamaan, (b) Identitas dan ekspresi keagamaan berfungsi untuk mengurangi ketegangan dan membantu individu mengatasi isolasi sosial, dan (c) Identitas agama digunakan untuk mempertahankan kekhasan pribadi dan sosial. Selanjutnya, identitas keagamaan akan berkaitan dengan kesalehan seorang penganut beragama. Terdapat 5 (lima) dimensi inti keberagaman yang diidentifikasi oleh Glock dan Stark, yaitu: (a) Dimensi *belief* atau kepercayaan pokok di mana seseorang yang beragama dituntut untuk percaya akan Tuhan dan relasinya dengan alam dan manusia, (b) Dimensi *practice* atau ritual praktik keagamaan termasuk ibadah, (c) Dimensi intelektual atau pengetahuan ajaran-ajaran agama yang harus diketahui sebagai dasar keimanan, (d) Dimensi kognitif atau pengalaman keberagamaan yang mencakup perasaan, pengetahuan, dan emosi, dan (e) Dimensi konsekuensial yaitu bagian keagamaan yang meliputi pengaruh sekular terhadap kepercayaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama yang dimiliki seseorang (Rozi, 2012).

Bila dikaitkan dengan Islam, maka Islam dapat dipandang sebagai salah satu bentuk khas dari sebuah identitas. Islam menyatu dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk tradisi dan kebudayaan. Sebagian ulama menerima identitas Islam sebagai simbol dan tanda-tanda yang menunjukkan ciri khas yang dapat dilihat secara visual sebagai tanda pengenal diri, seperti halnya model pakaian, tutup kepala, dan wujud fisik lainnya (Ittihadiyah, 2008).

Masyarakat Minangkabau adalah penganut agama Islam, bahkan sebagian penganutnya dapat dikatakan sebagai golongan fanatik. Agama diterima dan menyatu dengan budaya (adat istiadat) selama berabad-abad yang lampau, sehingga dalam kehidupannya masyarakat dituntun oleh norma agama dan adat yang tidak dapat dipisahkan. Sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, masyarakat Minangkabau telah menganut paham ketuhanan. Hal ini tergambar dari pepatah *alam takambang jadi guru*, di mana masyarakat Minangkabau senantiasa mempelajari alam sekelilingnya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta. Prinsip ini juga tercantum dalam kitab suci Al Qur'an yang menyuruh manusia menyelidiki dan mempelajari alam. Ajaran dasar adat Minangkabau mempunyai persamaan dengan ajaran agama Islam. Kekuatan adat dan agama ini tercermin dalam pepatah adat *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Adat dan agama menjadi pokok kesatuan pandangan masyarakat Minangkabau (Rustiyanti, 2014). Kitabullah yang dimaksud adalah Al Qur'an. Oleh karena itu, orang Minangkabau hanya menganut agama tunggal, yaitu Islam. Kalau agamanya bukan Islam, maka dia tidak disebut sebagai orang Minangkabau (Amir, 2006: 132).

Menurut Agus Salim (1983), orang-orang Sumatera yang terlibat dalam kegiatan perdagangan termasuk di antaranya berperan dalam proses masuknya Islam ke Indonesia. Agama Islam dapat diterima dalam lingkungan adat Minangkabau antara lain disebabkan beberapa faktor, yaitu: (a) Masuknya agama Islam secara damai dan menyesuaikan diri dengan anak nagari sehingga Islam dapat diterima masyarakat adat Minangkabau, (b) Dalam agama Islam tidak mengenal kasta-kasta, sehingga sesuai dengan pandangan orang Minangkabau yang tidak

membedakan manusia antara satu dengan lainnya, sesuai pepatah *tagak samo tinggi, duduak samo randah* (tegak sama tinggi, duduk sama rendah), (c) Agama Islam sesuai dengan waak orang Minangkabau terutama berwatak dagang, sebagaimana Islam juga mendukung perdagangan, dan (d) Adanya kesamaan tujuan antara adat dan agama untuk menjadikan manusia sebagai orang yang berbudi, bijaksana, dan bertaqwa, mengenal dan melaksanakan musyawarah, demokrasi, bermusafir, dan berbudi pekerti (Sjarifoedin, 2014: 408).

Kehidupan orang Minang dari dulu hingga saat ini terkait dengan prinsip-prinsip adat yang tertuang dalam pepatah dan lambang. Lambang Minangkabau menjadi representasi alam Minangkabau yang memuat prinsip-prinsip hidup etnis Minangkabau yang disatukan dalam adat. Elemen-elemen dalam Lambang Minangkabau masing-masing memiliki makna dan saling berkaitan satu sama lain.

Gambar 1. Lambang Minangkabau
(Sumber: *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*)

Pada Lambang Minangkabau di atas, terdapat bola bulan bintang yang terletak di bagian atas payung adat, yang bermakna *Adat Basandi Syarak* (adat bersendi pada syarak) dan *Syarak Basandi Kitabullah* (Al Qur'an) (syarak bersendi Kitabullah Al Qur'an) yang dikenal sebagai ABS SBK. Dalam ABS SBK, nilai-nilai ketuhanan tampak sebagai pijakan dari prinsip-prinsip dasarnya. Kebajikan, kebenaran, keadilan, dalam ketuhanan dan insaniyah, menjadi ekpresi insan Minangkabau dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Kebenaran menjadi nilai fundamental yang menjadi dasar tempat berpijak, bergerak, dan berakhirnya semua kehidupan. Spirit ketuhanan menjadi pendorong bagi tindakan insan sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah.

Dalam kerangka inilah maka insan Minangkabau bergerak dan berproses dalam kaidah nilai ketuhanan dan keinsanan yang amal shalehnya berorientasi pada kemaslahatan umat (Ramayulis et al, 2011: 48).

Dorongan agama dan adat menyebabkan masyarakat Minangkabau memiliki pola berpikir yang ingin terus berkembang. Orang Minangkabau dikenal sebagai manusia yang tidak cepat berpuas diri dan menggapai keinginan dengan memperluas pengalaman, serta kemampuan beradaptasi dengan alam yang berbeda dari kampung halaman. Pola pikir ini menyebabkan orang Minangkabau merantau dan juga melibatkan diri pada perkembangan dunia baru, yaitu dunia virtual. Lingkungan baru di dunia virtual adalah lingkungan sosial masyarakat jejaring sosial.

Foto profil merupakan salah satu bentuk komunikasi dan ekspresi masyarakat etnis Minangkabau di situs jejaring sosial. Foto profil berbentuk image atau gambaran visual yang merepresentasikan individu yang memiliki akun di situs jejaring sosial tersebut. Sebagai gambaran dari individu di ruang virtual, foto profil menjadi pusat dan image yang paling sering digunakan dalam konteks komunikasi di *Facebook* (Autenrieth, 2011: 21). Berdasarkan observasi dan hasil penelitian dari Jorg Astheimer, Klaus Neumann-Braun, dan Axel Schmidt, terdapat berbagai jenis klasifikasi image yang digunakan sebagai foto profil di *Facebook*. Foto profil tersebut digunakan dalam 2 (dua) kategori umum, yaitu: (a) Foto diri/persona dan (b) *Image/dummy*. Foto diri merupakan foto representasi yang dibuat berdasarkan tampilan diri pemilik akun, dan dibedakan lagi menurut cara pengambilan, objek foto, motif dan tujuan, serta rasa estetik pemilik akun. Sedangkan image lain yang digunakan sebagai foto profil digunakan untuk menyamarkan diri pemilik akun, dapat dengan menggunakan *icon* dan *grafis* tertentu, ataupun objek-objek lain yang dipilih oleh pemilik akun untuk merepresentasikan dirinya.

Sebagai representasi diri individu, foto profil mengandung tanda-tanda yang memiliki makna tertentu. Proses produksi tanda juga bergantung pada media pengantar pesannya. Jejaring sosial mengakomodasi tanda visual atau nonverbal sebagai pengantar bahasa visual dan tanda verbal sebagai pengantar

bahasa verbal dalam interaksi komunikasi penggunanya. Bahasa verbal tetap menjadi objek primer dalam komunikasi. Eco menyebutkan bahwa meskipun bahasa verbal lebih kuat, bahasa verbal tidak sepenuhnya mampu memenuhi syarat efabilitas (keterungkapan) yang dibutuhkan oleh penyampai pesan (Eco, 2009: 262). Kebutuhan pemenuhan efabilitas tersebut yang mungkin dipenuhi oleh bahasa visual. Bahasa visual dapat menambah makna penyampaian pesan melalui elemen-elemen visual pada gambar seperti warna, garis, bidang, dan huruf. Image membentuk signifikansi dari apa yang ada di luar *image* tersebut. Cara kita melihat sebuah subjek dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui dan kita percayai. *Image* merupakan tanda yang membawa pesan komunikasi.

Menurut Barthes, terdapat dua sistem signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan. Pada level kedua adalah konotasi, adalah makna yang terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas, yaitu keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial. Makna sebuah tanda baru dapat berlipat ganda jika sebuah tanda tunggal disarati dengan makna yang berlapis. Konotasi membawa nilai-nilai ekspresif yang muncul dari akumulasi rangkaian kekuatan (secara sintagmatis) atau melalui perbandingan dengan alternatif yang tidak ada (secara paradigmatis) (Barker, 2000: 74).

ANALISIS: IDENTITAS ISLAM DALAM KOMUNITAS VIRTUAL PALANTA URANG AWAK MINANGKABAU

Gambar 2. Cover Palanta Urang Awak Minangkabau
(Sumber: Facebook, 2015)

Gambar di atas merupakan foto cover pada komunitas virtual *Palanta Urang Awak* Minangkabau di jejaring sosial *Facebook*.

Sebagai gambar utama adalah *rumah gadang* yang berdiri megah lengkap dengan lumbung-lumbung padi di sebelah kanan kirinya. Pada gambar terdapat tulisan PUAM yang merupakan singkatan dari nama komunitas virtual tersebut. Selain itu terdapat *tagline* dari komunitas ini yaitu *Dunia Maya Menjadi Nyata*, yaitu sesuai dengan tujuan komunitas ini untuk mengumpulkan masyarakat etnis Minangkabau di berbagai daerah perantauan untuk bersilaturahmi dalam lingkungan sosial dunia maya.

Dalam komunitas virtual *Palanta Urang Awak* Minangkabau, terdapat berbagai tampilan identitas anggotanya, antara lain yang menunjukkan status religi atau keislamannya. Dalam perekaman data visual identitas Islam ini, terdapat tanda-tanda visual yang umum digunakan dan mudah dikenali sebagai ciri Islam yang di antaranya adalah dari foto diri yang ditampilkan. Berikut akan dipaparkan ragam tanda dan simbol Islam yang digunakan pada foto profil etnis Minangkabau oleh anggota komunitas virtual ini.

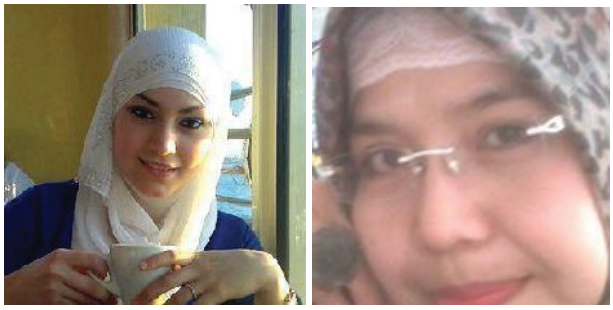

Gambar 3. Contoh Foto Profil Foto Diri Wanita Islami
(Sumber: Facebook, 2015)

Pada Gambar 3 di atas, foto profil menampilkan foto diri pemilik akun dengan penampilan gaya busana yang Islami. Kedua wanita tersebut mengenakan hijab, atau penutup rambut dan kepala yang merupakan aurat bagi kaum muslimah. Pada foto sebelah kiri, menunjukkan pemilik akun menggunakan *hijab* berwarna putih, berada di sebelah jendela yang memperlihatkan matahari pagi sambil memegang secangkir minuman. Pada gambar sebelah kanan, foto diambil dengan jarak extreme close-up yang memperlihatkan dengan jelas wajah pemilik akun dengan menggunakan atribut kacamata dan berhijab. Kedua foto profil tersebut memperlihatkan dengan jelas identitas pemilik akun sebagai wanita muslimah. Gesture, ekspresi, tatapan mata, dan dengan segala atribut yang ditampilkan menjadi

penanda kepercayaan diri individu dalam posisinya sebagai anggota komunitas, sekaligus sebagai bagian dari masyarakat etnis Minangkabau.

Wanita dalam budaya masyarakat etnis Minangkabau memiliki kedudukan mulia. Sistem kekerabatan suku dalam etnis Minangkabau adalah matrilineal, menurut garis keturunan ibu. Dalam sistem kekerabatan matrilineal, ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan, dan kan berdasarkan garis keturunan ibu, termasuk kepemilikan tanah dan rumah. Selain itu kaum wanita menempati posisi sebagai pengasuh dan pengawas semua anak-anak yang ada di rumah gadang, di lingkungan rumah-rumah yang ada di sekitar rumah gadang, di lingkungan kaum, kampung, atau bahkan pada lingkungan nagarinya. Dalam kondisi kekinian, peran ini semakin menonjol dengan berkurangnya peran mamak atau paman sebagai pemelihara kaum. Peran ini menyebabkan wanita Minangkabau menempati tempat terhormat, berkuasa, dan berpengaruh dalam lingkungan kaumnya dan lingkungan sosial kemasyarakatan di Minangkabau (Ramayulis et al, 2011: 46).

Dalam kedudukannya ini, wanita Minangkabau dituntut untuk memahami adat termasuk berbudi luhur yang dituntut oleh adat Minangkabau dalam masyarakat sosialnya. "*Kuat rumah karano sandi, Rusak sandi rumah binaso, Kuat bangso karano budi, Rusak budi hancuelah bangso*". Kalimat tersebut mengibaratkan wanita sebagai sendi rumah yang menjadi penopang keluarga. Rumah yang kuat karena sendi rumah yang kokoh, dan rusaknya sendi rumah akan mengakibatkan kehancuran rumah. Bangsa yang kuat karena memiliki budi luhur, dan rusaknya budi akan menghancurkan seluruh bangsa. Budi yang luhur akan lahir dari orang yang mempunyai *raso*, *pareso*, malu dan sopan. *Raso*, menurut adat Minangkabau yaitu yang terasa bagi diri, yaitu setiap yang dirasakan oleh kelima indera manusia. *Pareso* adalah yang dirasakan oleh hati manusia. Malu yaitu suatu sifat yang merupakan tanggungan bagi hati setiap manusia. Sopan adalah tingkah laku, gerak-gerik dalam perbuatan sehari-hari dalam pergaulan. Di antara keempat hal tersebut, malu adalah salah satu yang menunjukan jati diri bagi perempuan Minangkabau (Penghulu 1994:36).

Apabila ditinjau dari sudut pandang agama Islam, malu menentukan nilai-nilai keimanan bagi seorang muslimah sebagaimana menurut Nabi Muhammad saw "sifat malu adalah sebagian dari keimanan". Berdasarkan hal tersebut terdapat kesesuaian antara tata krama adat terutama yang menyangkut peri kehidupan dan tingkah laku sangat berkaitan, bahkan terpadu dengan sendi-sendi keagamaan sesuai dengan pepatah adat *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabulllah*. Aplikasi dari pepatah tersebut akan terlihat dalam berperilaku sehari-hari termasuk dalam cara berpakaian (Sismarni, 2009).

Selain itu terdapat foto profil yang menampilkan foto diri pemilik akun laki-laki seperti ditunjukkan pada Gambar 4 di bawah ini.

Gambar 4. Contoh Foto Profil Foto Diri Laki-laki Islami (Sumber: Facebook, 2015)

Pada gambar di atas, kedua foto menampilkan pemilik akun dalam busana Islami dalam pandangan budaya dan gaya hidup masyarakat Indonesia. Baju koko dan peci merupakan atribut busana yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam acara-acara keagamaan. Menurut J. J. Rizal, baju koko merupakan modifikasi dari baju sehari-hari laki-laki Tionghoa peranakan abad ke-19 yang disebut tui-khim. Masyarakat Tionghoa biasa memadukannya dengan celana komprang dan menjadi baju santai yang nyaman dan sopan bagi masyarakat kebanyakan. Kemudian sejak tahun 1875, baju koko juga menjadi cerminan perjuangan muslim Tionghoa di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dalam membentuk identitasnya sebagai Tionghoa sekaligus pemeluk agama Islam. Saat itu baju koko digunakan para muslim Tionghoa untuk beribadah ke mesjid, untuk mempertahankan identitas Tionghoa sekaligus menyesuaikan dengan Islam. Keterkaitan antara baju koko dan *tui-khim* secara bentuk terlihat dari bentuk kerah yang menyerupai kerah cheongsam atau kerah Cina (www.tempo.co).

Saat ini baju koko dalam berbagai model berkembang di Indonesia dan menjadi identitas muslim.

Baju koko lazim dipadankan dengan penggunaan peci atau songkok. Menurut Rozan Yunos, songkok diperkenalkan oleh para pedagang Arab yang juga menyebarkan agama Islam. Pada saat yang sama, dikenal juga sorban atau turban yang digunakan oleh para cendekiawan Islam dan ulama. Songkok banyak digunakan masyarakat di kepulauan Malaya sekitar abad ke-13, sedangkan peci banyak digunakan di daerah Jawa. Peci kemudian menjadi penanda sosial laki-laki. Peci yang terbuat dari bahan beludru hitam kemudian menjadi salah satu bentuk identitas muslim, dan kemudian berkembang digunakan tidak saja di acara-acara keagamaan tetapi juga acara kenegaraan dan keseharian umat muslim di Indonesia (http://historia.id).

Atribut lain yang diidentifikasikan sebagai keislaman adalah jenggot dan kumis. Memelihara jenggot merupakan bagian dari syariat Islam dan merupakan upaya umat muslim mengikuti tata cara kehidupan Nabi Muhammad saw. Perintah untuk memotong kumis dan memelihara serta memanjangkan jenggot terdapat dalam beberapa hadits (http://salafy.or.id). Laki-laki muslim mengikuti perintah ini sebagai pembuktian kecintaan kepada Allah dan Rasulnya dengan cara ketaatan terhadap apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan memotong kumis dan memanjangkan jenggot, seorang laki-laki menegaskan identitas mereka sebagai laki-laki muslim dan membedakannya dari kaum yang lain.

Laki-laki dalam masyarakat etnis Minangkabau menempati kedudukan sebagai pemangku adat dan imam bagi keluarganya. Dalam budaya Minangkabau, pendidikan pribadi laki-laki Minangkabau berawal dari surau. Surau memiliki kedudukan penting dalam struktur masyarakat. Surau berfungsi lebih dari sekedar tempat kegiatan keagamaan, tetapi juga menurut ketentuan adat, surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda. Hal ini disebabkan adat Minangkabau menentukan bahwa anak laki-laki tidak memiliki kamar di rumah orang tua mereka dan surau menjadi tempat bermalam. Pola kehidupan adat seperti ini menyebabkan surau menjadi tempat yang penting bagi pendewasaan generasi muda Minagkabau, dari segi ilmu keagamaan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi kehidupannya (Azumardi Azra dalam Sjarifoedin, 2014: 450).

Gambar 5. Contoh Foto Profil Foto Diri Anak Islami
(Sumber: Facebook, 2015)

Pada Gambar 5 di atas menampilkan foto profil yang tidak hanya menampilkan foto diri tetapi juga foto anak. Pada foto profil sebelah kiri anak perempuan bersama pemilik akun yang merupakan ayah dari anak perempuan tersebut. Ayah menggunakan pakaian muslim untuk laki-laki, berupa baju koko putih dan peci putih. Sedangkan anak perempuan menggunakan seragam sekolah lengkap dengan hijab hitam dan tas sekolah di punggungnya. *Gesture* dan atribut tersebut menjadi penanda aktivitas yang berelasi dengan proses pendidikan anak di sekolah berbasis agama Islam. Pada foto profil sebelah kanan, anak laki-laki pada usia pendidikan dini, duduk dengan ekspresi wajah ceria menghadap kamera, sambil menggunakan peci putih dan tangan menggenggam sejadah. *Gesture* dan atribut tersebut menjadi penanda aktivitas beribadah yang dilakukan oleh anak tersebut.

Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam memberi contoh berperilaku sehari-hari. Menurut Zakiah Daradjat, kepribadian seseorang terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah lakunya akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai tersebut diserap oleh anak dan masuk melalui kognisi, kemudian mengalami proses internalisasi sehingga menjadi sikap atau perbuatan sehari-hari.

Perkembangan kognitif pada anak usia sekolah memasuki tingkat operasional kongkret, yaitu cara

berpikir kongkret dan logis meskipun dalam menghadapi suatu persoalan masih bersifat kongkret dan sederhana. Pembentukan kepribadian anak menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian pengertian akan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak. Oleh karena itu pembiasaan dan pengertian yang diberikan oleh orang tua mengenai nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan akan membentuk konsep nilai religius pada anak. Di samping itu lingkungan yang positif dan kondusif dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan juga memberi pengaruh yang positif pada pembentukan kepribadian anak (Roihah, 2008).

Tertanamnya nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas muslim tercermin pada Gambar 6 di bawah ini. Gambar 6 menampilkan *image* yang digunakan sebagai foto profil. Kedua *image* menampilkan elemen visual berupa elemen tipografi dan elemen latar. Elemen tipografi menampilkan pesan verbal berupa kata-kata yang menyampaikan prinsip iman Islam. Pada gambar sebelah kiri, adalah iman terhadap kitab suci Al Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam, sedangkan pada gambar sebelah kanan adalah keimanan terhadap Islam sebagai jalan hidup kaum muslimin. Pada kedua gambar tersebut, elemen tipografi merupakan elemen utama yang menjadi fokus pesan yang ingin disampaikan oleh pemilik akun. Pesan-pesan tersebut menjadi representasi identitas pemilik akun pada ruang virtual jejaring sosial *Facebook*. Ada keinginan pada pemilik akun untuk diidentifikasi sebagai orang yang berprinsip keislaman dan bertakwa sesuai dengan iman Islam.

Gambar 6. Contoh Foto Profil Image Iman Islam (Sumber: Facebook, 2015)

Agama Islam memiliki dua landasan yang disebut sebagai Rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Iman merupakan pengakuan individu akan keterikatan seseorang muslim dengan keyakinan agamanya, sedangkan Rukun Islam adalah keterlibatan seorang muslim dengan fungsi sosialnya. Dalam Rukun Iman seseorang muslim menyatakan keyakinannya kepada Allah, para Rasul-Nya, para Malaikat, terhadap kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya, adanya hari kiamat dan hari akherat dan keimanan bahwa hidup manusia berada di bawah ketentuan takdir-Nya. Sementara Rukun Islam mengharuskan seseorang untuk menyatakan kesaksiannya atas ketuhanan Allah dan kerasulan Muhammad, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu (https://lemlitlampung.wordpress.com).

Pesan verbal yang diperlihatkan pada foto profil di atas merupakan prinsip-prinsip yang diyakini oleh pemilik akun sebagai umat muslim. Dengan menampilkan pesan tersebut pemilik akun berada pada dimensi *belief* atau kepercayaan menurut dimensi keagamaan *Glock* dan *Stark*. Pada dimensi ini pemilik akun berada pada wilayah kepercayaan akan Tuhan, sekaligus berada pada dimensi kognitif yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan emosi. Pada dimensi kognitif pemilik akun memiliki kesadaran dan pemahaman akan agama yang dianutnya, yang didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan akan kebenarannya sebagai dasar perilaku kehidupannya.

Gambar 7. Contoh Foto Profil Image Rumah Ibadah (Sumber: Facebook, 2015)

Dimensi *belief* berkaitan erat dengan dimensi practice atau pelaksanaan ritual keagamaan termasuk ibadah. Pada Gambar 7 di atas menampilkan foto profil berupa *image* rumah ibadah umat Islam. Pada gambar sebelah kiri menampilkan *image* eksterior mesjid. Pada bagian atas terdapat kubah sebagai penanda identitas mesjid dan di sisi sebelah kanannya terdapat atap *bagonjong* sebagai penanda identitas etnis Minangkabau. Pada gambar sebelah kanan menampilkan interior mesjid dengan terdapat sosok

individu yang sedang bersimpuh. Posisi bersimpuh merupakan posisi

Mesjid merupakan tempat melaksanakan ibadah sholat bagi kaum muslimin di samping juga merupakan sentra dari banyak aktivitas yang dilakukan umat. Menurut Quraish Shihab, mesjid berasal dari akar kata yang mengandung makna tunduk dan patuh. Oleh karena itu hakikat mesjid adalah sebagai tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. Ajaran Islam telah menganjurkan untuk membangun mesjid yang akan bermanfaat untuk kemaslahatan umat. Mesjid bukan milik manusia, tetapi kepunyaan Allah semata. Bersimpuh di mesjid, menjadi upaya mendekatkan diri umat muslim kepada Sang Penciptanya, dan menjadi aktivitas pemuliaan dan pengagungan kepada Tuhannya (Bahtiar, 2012).

Gambar 8. Contoh Foto Profil *Image* Karakter Islami (Sumber: Facebook, 2015)

Pada Gambar 8 di atas menampilkan *image* dengan karakter Islami. *Image* tersebut digunakan sebagai foto profil digunakan untuk menyamarkan diri pemilik akun menggunakan *icon* dan *grafis* tertentu, yang dipilih oleh pemilik akun untuk merepresentasikan dirinya. Adanya kebebasan individu untuk memilih penggunaan foto profil sebagai upaya menentukan posisi individu di antara orang lain, menyebabkan adanya kebebasan dalam membentuk penampilan diri untuk memproyeksikan ide dan fantasi. Teknologi digital saat ini membuka kesempatan individu untuk melakukan manipulasi gambar, untuk menghasilkan efek-efek tertentu yang diinginkan. Fiksionalisasi/artifikasi pada gambar tersebut memisahkan individu dari realitas.

Gambar 9. Contoh Foto Profil Image Grafis Islami (Sumber: Facebook, 2015)

Pada Gambar 9 di atas menampilkan foto profil berupa *image grafis* yang berkarakter Islami. Kedua foto profil tersebut menampilkan warna-warna cahaya yang tersusun dari garis-garis berpendar. Warna merupakan elemen visual yang menghasilkan efek komunikasi visual paling dramatis melalui persepsinya. Spektrum warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu, memiliki panjang gelombang yang berbeda-beda untuk ditangkap oleh mata manusia. Warna yang digunakan pada teknologi digital dan media elektronik seperti layar monitor komputer, kamera digital, LCD, telepon genggam, dan televisi adalah warna RGB. Model warna RGB terdiri dari merah (*Red*), hijau (*Green*), biru (*Blue*), disebut sebagai model warna pencahayaan (*additive color*). Warna yang ditampilkan RGB bersifat terang dan menyenangkan, dan dipengaruhi oleh kualitas dan kapasitas kemampuan grafis komputer yang digunakan sebagai medianya (Dameria, 2007: 18).

Pada gambar sebelah kiri, kaligrafi Arab membentuk sosok tubuh manusia yang sedang melakukan aktivitas beribadah, menghadap ke tulisan *Allah*. Sedangkan pada gambar sebelah kanan, garis-garis cahaya yang berpusat pada bentuk kepala manusia dengan tulisan *Tauhid* pada sebelah atas di bagian kepala yang menjadi penanda pusat aktivitas berpikir manusia. Ajaran *Tauhid* pada agama Islam menyatakan bahwa Tuhan adalah Maha Pencipta alam semesta ini. Ajaran ini memiliki kesesuaian dengan adat masyarakat etnis Minangkabau yang dalam pepatah adatnya *alam takambang jadi guru*, mempertanyakan pencipta alam semesta ini. Pepatah tersebut menganjurkan kepada setiap orang Minang untuk mempelajari dan merenungkan alam semesta ini, baik mengenai asal usul kejadiannya, hikmah yang terkandung di dalamnya, serta manfaat yang dapat diberikannya (Amir, 2006: 127). Penge

tahuan ini memberi kesadaran bahwa alam yang memberi kehidupan pada masyarakat Minangkabau berasal dari adanya kekuatan utama di kehidupan ini. Kesadaran tersebut menjadi jawaban yang membawa masyarakat Minangkabau ke agama Islam dengan masuknya agama ke kehidupan adat Minangkabau. Datangnya ajaran agama Islam pada masyarakat adat Minangkabau diterima dengan pikiran dan hati yang jernih dari pengaruh ajaran agama lain, dan pada akhirnya melebur bersama adat Minangkabau.

SIMPULAN

Diri yang hadir di ruang virtual menggunakan simbol-simbol dan tanda-tanda tertentu sebagai representasi dirinya. Simbol-simbol tersebut merupakan tanda-tanda visual yang dapat secara langsung maupun tidak langsung mengkomunikasikan diri dan membentuk visualisasi identitas Islam dari masyarakat etnis Minangkabau. Identitas agama digunakan untuk mempertahankan kekhasan pribadi dan sosial bagi anggota komunitas virtual *Palanta Urang Awak* Minangkabau. *Adat basandi syarak*, *syarak basandi Kitabullah* atau adat yang berlandaskan agama Islam dan Al Qur'an, telah dideklarasikan sebagai identitas etnis masyarakat Minangkabau. Sebagai identitas etnis, nilai-nilai Islam menjadi landasan kehidupan pribadi dan sosial.

Tidak semua simbol-simbol dan tanda-tanda Islam dalam foto profil anggota komunitas virtual *Palanta Urang Awak* Minangkabau dapat ditampilkan. Tetapi dari beberapa sampel yang menjadi pembahasan pada makalah ini menampilkan ragam dari identitas Islami yang ditampilkan oleh anggota komunitas virtual. Ragam tanda visual yang digunakan membentuk identitas Islami ini adalah: (a) Menampilkan busana sesuai syariat Islam, (b) Menampilkan aktivitas berdoa, (c) Menampilkan rumah ibadah agama Islam, dan (d) Menampilkan bentuk grafis berkarakter Islam. Keseluruhannya menegaskan identitas anggota komunitas virtual *Palanta Urang Awak* Minangkabau sebagai bagian dari masyarakat etnis Minangkabau yang memegang teguh prinsip ABS SBK dan memilih untuk menampilkan identitas Islami sebagai representasi identitas dirinya di ruang virtual.

DAFTAR RUJUKAN

Afif, Afthonul. (Desember 2009), "Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam", dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 36 No.2, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta, dari http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/53.

Amir, M. S. (2006), *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Cetakan Keenam, Penerbit Mutiara Sumber Widya, Jakarta.

Autenrieth, Ulla P., & Klaus Neumann-Braun. (2011), *The Visual Worlds of Social Network Sites*, Nomos, Deutchland.

Bahtiar, Edi. (2012), "Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia", dalam Jurnal Penelitian Islam Empirik, Vol. 5, No. 2. Diunduh pada 5 Mei 2015 (*http://p3m.stainkudus.ac.id/files/Empirik%20jul-des%202012.pdf*).

Barker, Chris. (2008), *Cultural Studies, Theory & Practice*, Third Edition, Sage Publication, Ltd., London.

_____ (2000), *Cultural Studies, Theory & Practice atau Cultural Studies: Teori & Praktek* (2011), terjemahan Nurhadi, Edisi Ketujuh, Kreasi Wacana, Bantul.

Dameria, Anne. (2007), *Color Basic*, Link & Match Graphic, Jakarta.

Eco, Umberto. (1976), A *Theory of Semiotics atau Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi –Tanda*, terjemahan Inyiak Ridwan Muzir (2009), Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Hadriani P. (2011), "Tampil Keren dengan Baju Koko". Diunduh pada 4 Mei 2015. (*http://www.tempo.co/read/news/2011/08/24/110353300/Tampil-Keren-dengan-Baju-Koko*).

Isnaeni, Hendri F. (2015), "Nasionalisme Peci". Diunduh 4 Mei 2015. (*http://historia.id/retro/nasionalisme-peci)*.

Istoqomah, Supriyati. (2011), "Ringkasan Hasil penelitian 2011: Supriyati Istoqomah". Diunduh 4 Mei 2015. (*https://lemlitlampung.wordpress.com/tag/rukun-iman-dan-rukun-islam/*).

Ittihadiyah, Himayatul. (2008), "Merunut Identitas Islam Indonesia, Kajian Historiografi Menurut Ulama Kontemporer Yogyakarta, Perspektif Muhammadiyah, NU, HTI, dan MMI", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3.

Ramayulis, et al (2011), *ABS-SBK Dalam Masyarakat Minangkabau, Kajian Alat Kelengkapan dan Atribut Adat Dalam Batagak Penghulu*, UPTD Museum Nagari Dinas Budpar Pemprov Sumatera Barat dan Lembaga Penelitian IAIN Imam Bonjol, Padang.

Roihah, Imaiatur (2008), *Implikasi Teori Kognitif Jean Piaget Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim pada Anak Usia Sekolah 7-12 Tahun*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Rozi, Syahwan. (2012), "Konstruksi Identitas, Islam Perbatasan Sebuah Sintesis Terhadap Identitas Tradisional dan Identitas Modernis Dalam Paham Keagamaan di Daerah Rao Sumatera Barat", Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS XII, (*http://eprints.uinsby.ac.id/297/1/Buku%204%20Fix_2.pdf*)

Rustiyanti, Sri. (Mei 2014), "Estetika Randai Analisis Tekstual dan Kontekstual", dalam *MUDRA, Jurnal Seni Budaya*, Volume 29 No.2, ISI Denpasar.

Sismarni. (2009), "Jati Diri Perempuan Minangkabau Dalam Budaya Populer". Diunduh 3 November 2014. (*http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/04/jati-diri-perempuan-minangkabau-dalam.html*)

Sjarifoedin, Amir. (2014), *Minangkabau, Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, Edisi Revisi, Penerbit Gria Media Prima, Jakarta.

Webadmin. (2013), "Dalil-dalil dan Hukum Mencukur Jenggot/Lihyah Bagi Laki-laki". Diunduh 4 Mei 2015.(*http://salafy.or.id/blog/2003/12/19/dalil-dalil-dan--hukum-mencukur-jenggotlihyah-bagi-laki-laki/*)

Penghulu Idrus Dt.Rajo,Rangkaian Mustika Adat Bsandi Syara'di Minangkabau,Bandung, Remaja Rosda Krya, 1994.